

## PEMAHAMAN MASYARAKAT DESA KETAPANG KABUPATEN PESAWARAN TENTANG SAMPAH LAUT (*MARINE DEBRIS*)

Darma Yuliana<sup>1\*</sup>, Abdullah Aman Damai<sup>1</sup>, Qadar Hasani<sup>1</sup> & Rara Diantari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sumberdaya Akuatik/Universitas Lampung

\* E-mail: [darma.yuliana@fp.unila.ac.id](mailto:darma.yuliana@fp.unila.ac.id)

### Perkembangan Artikel:

Disubmit: 16 September 2022

Diperbaiki: 18 September 2022

Diterima: 19 September 2022

**Kata Kunci:** Pantai, Marine debris, Partisipasi

**Abstrak:** Desa Ketapang, Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu wilayah rekreasi pantai yang terkenal di Provinsi Lampung. Meningkatnya aktivitas antropogenik di kawasan tersebut menyebabkan besarnya tekanan yang diterima, termasuk pada daerah pantai. Salah satu masalah yang signifikan penyebab degradasi lingkungan adalah sampah, termasuk sampah laut (*marine debris*). Secara umum sampah laut berdampak sektor ekonomi dan pariwisata, mengganggu kehidupan biota laut dan ekosistem pesisir dan kesehatan manusia. Banyak biota yang memakan plastik (*entangled*) dan terjerat plastik (*ingestion*), merujuk pada laporan. Jika sampah plastik ini tidak dikendalikan dikelola dengan baik, maka terjadi proses pelapukan menjadi mikro dan nano plastik yang akan merusak ekosistem pesisir dan/atau dimakan oleh plankton atau ikan. Selanjutnya, produktivitas perikanan dapat menurun dan implikasi dari mikroplastik bisa masuk ke jejaring makanan (*food-chain*) yang akhirnya dapat menimbulkan masalah pada kesehatan manusia. Tujuan dari pengabdian ini untuk melihat pemahaman masyarakat terhadap sampah laut, di sekitar kawasan Pantai Ketapang. Kegiatan dilakukan dalam dua tahap untuk mengamati sampah laut dan pemahaman masyarakat. Sampah laut (*marine debris*) di Pantai Ketapang, Kab. Pesawaran terdapat 2 jenis sampah yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Jenis sampah laut (*marine debris*) yang paling banyak adalah sampah organik ditemukan, hal ini diduga karena pantai Ketapang merupakan daerah yang banyak aktifitas manusia. Penemuan sampah masker pada lokasi pengabdian berhubungan dengan terjadinya wabah pandemi

*Covid-19. Data menunjukkan pengetahuan maupun untuk sikap masyarakat terhadap sampah laut dan kebersihan lingkungan sangat tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan pantai, karena sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari memanfaatkan pantai Ketapang.*

## **Pendahuluan**

Sampah laut (*marine debris*) merupakan masalah global yang perlu mendapat perhatian serius. Sampah laut merupakan bahan padat yang sulit terurai, hasil pabrikan, atau olahan yang dicampakkan, dibuang, atau dibiarkan di lingkungan laut dan pesisir (UNEP 2009). Penelitian yang dilakukan Jambeck (2015) di 192 negara yang memiliki garis pantai, termasuk Indonesia menyebutkan bahwa sebesar 2,5 miliar ton sampah dihasilkan oleh negara-negara tersebut, dengan 275 juta metrik ton-nya (10%) adalah plastik. Penelitian tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua setelah Tiongkok. Sampah laut menjadi perhatian utama negara-negara khususnya di Asia Timur dan Tenggara pada kegiatan *The 10th East Asia Summit High Level Seminar (HLS) on Sustainable Cities* pada tanggal 21-23 Januari 2019 yang dilaksanakan di Bali. Permasalahan sampah laut terutama sampah plastik menjadi salah satu prioritas setiap negara untuk diselesaikan. Dampak akan sampah laut tersebut yang sangat berbahaya bagi lingkungan ataupun manusia yang menyebabkan hal tersebut menjadi pusat perhatian dunia terutama di Indonesia karena merupakan penyumbang sampah laut (*marine debris*) terbesar nomor dua di dunia (Jambeck et al., 2015). Desa Ketapang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pesawaran. Secara geografis pantai ketapang berada di kabupaten Pesawaran, Lampung. Tepatnya berada di jalan Mahitam Desa Ketapang Kecamatan Padang Ceremin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, sekitar 30 KM dari pusat kota Bandar Lampung. Jarak yang bisa ditempuh kurang lebih 40 – 60 menit dari kota Bandar Lampung. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan untuk melihat permasalahan sampah laut (*marine debris*) di Kawasan Pantai Ketapang, Kabupaten Pesawaran untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dengan pengelolaan sampah

## **Metode**

Kegiatan pengabdian tentang Sampah Laut ( *Marine Debris* ) dilaksanakan di Pantai Ketapang. Kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi dua sesi, yaitu pengisian

observasi serta kuisisioner dan diskusi. Pada sesi pengisian kuisisioner disisipkan materi dan diskusi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para masyarakat secara langsung mengenai sampah laut (*Marine Debris*) . Metode pengumpulan data dilakukan dengan membagi dua tahap kegiatan, yaitu kegiatan untuk memperoleh data tentang sampah, selanjutnya adalah data untuk mempelajari pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sampah laut di kawasan Pantai Ketapang. Observasi untuk mengetahui volume sampah dan jenis sampah yang ada di kawasan Pantai Ketapang. Sampah yang ditemukan kemudian dikeringkan, dan dihitung volumenya. Data dari ketiga lokasi pengamatan kemudian dikompositkan untuk dihitung volume total dan volume harian. Selain itu dilakukan penghitungan sampah berdasarkan tren, untuk melihat pola perilaku wisatawan dan masyarakat Desa Tarahan. Hal ini untuk mempelajari pola perilaku dan sikap masyarakat sekitar, khususnya yang memanfaatkan Pantai Ketapang sebagai daerah wisata. Hasil yang diperoleh kemudian secara paralel digunakan sebagai dasar untuk membuat kuesioner dalam melakukan survey. Selanjutnya dilakukan pengambilan data kuisisioner dan diskusi terhadap masyarakat sekitar. Dari kuesioner tersebut diperoleh data melalui kuesioner kepada masyarakat sekitar untuk melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang sampah laut (*marine debris*) dan persepsi masyarakat tentang kebersihan lingkungan, utamanya kawasan Pantai Ketapang. Data yang diperoleh baik data observasi sampah dan kuesioner kemudian diolah secara statistik.

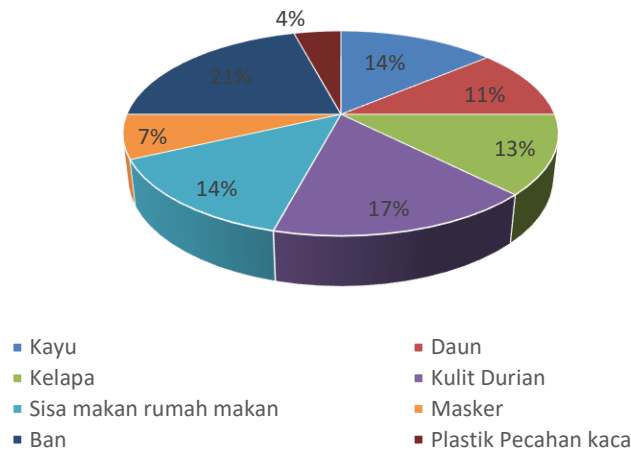
## Hasil dan Pembahasan

Data mengenai jenis sampah laut (*marine debris*) dilakukan secara diamati secara visual dan dicatat berdasarkan jenis yang didapat. Data sampah yang diambil yaitu sampah yang terdiri dari jenis sampah organik dan sampah anorganik. Kepadatan sampah laut (*marine debris*) mengacu pada Lippiat et al., (2013).

Tabel 1. Jenis Sampah Laut ( *Marine Debris* ) Pantai Ketapang

Jenis Sampah	Keterangan
Sampah Organik	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kayu</li><li>• Daun</li><li>• Kelapa</li><li>• Kulit Durian</li><li>• Sisa Makanan Rumah Makan</li><li>• Masker</li></ul>
Sampah Anorganik	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ban</li><li>• Plastik</li><li>• Pecahan Kaca</li></ul>

Jenis Sampah Laut (*Marine Debris*)



*Gambar 1.* Persentasi Jenis Sampah Laut di Pantai Ketapang

Sampah laut (*marine debris*) di Pantai Ketapang, Kab. Pesawaran terdapat 2 jenis sampah yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Jenis sampah laut (*marine debris*) yang paling banyak adalah sampah organik ditemukan, hal ini diduga karena pantai Ketapang merupakan daerah yang banyak aktifitas manusia. Penemuan sampah masker pada lokasi pengabdian sehubungan dengan terjadinya wabah pandemi Covid-19.

NOAA (*National Oceanic and Atmospheric Administration*) mendefinisikan sampah laut sebagai benda padat yang dihasilkan oleh manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja maupun secara tidak sengaja dibuang di dalam lingkungan laut (NOAA, 2013). Sampah laut (*marine debris*) terutama dari jenis plastik telah menjadi masalah besar di seluruh dunia tak termasuk Indonesia

Pantai Ketapang jenis persampahan didominasi dari sampah rumah makan dan sampah rumah tangga. Sampah di daerah pesisir merupakan salah satu permasalahan kompleks karena yang memiliki beberapa sungai yang bermuara ke laut (Dewi et al., 2015). Sampah laut dapat berasal dari aktifitas manusia di darat yang langsung maupun tidak langsung dibuang ke laut. Kawasan Pantai Ketapang di samping sebagai tempat perlindungan bagi hewan dan tumbuhan, juga berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat, daerah wisata serta lokasi penyebrangan ke Pantai Pahawang.



Gambar 2. Jenis Sampah yang ditemukan di Pantai Ketapang

Tabel 2. Tingkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Sampah Laut (Marine Debris)

Materi Pemahaman	Jawaban Responden	
	Mengetahuai	Tidak Mengetahuai
<b>Pengetahuan:</b>		
1. Definisi sampah laut ( <i>marine debris</i> )	93%	7%
2. Dampak sampah laut ( <i>marine debris</i> ) terhadap ekosistem pantai	87%	13%
3. Dampak sampah laut ( <i>marine debris</i> ) terhadap kesejahteraan masyarakat	90%	10%
<b>Sikap</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1. Menyediakan tempat sampah sekitar lingkungan pantai	72%	28%
2. Ikut menjaga kebersihan lingkungan pantai	93%	7%

Dari hasil kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat sekitar tentang



sampah laut di Pantai Ketapang, diperoleh gambaran secara umum mengenai pemahaman masyarakat sekitar terhadap sampah laut (Tabel 2). Data menunjukkan pengetahuan maupun untuk sikap masyarakat terhadap sampah laut dan kebersihan lingkungan sangat tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan pantai, karena sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari memanfaatkan pantai ketapang. Masyarakat ketapang sebagian besar bermatapencaharian sebagai wisausaha dibidang wisata, seperti penyedia jasa tour dan travel, rumah makan, sewa alat snorkeling, dll. Untuk sikap masyarakat terhadap sampah laut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menginginkan daerah wisata yang bersih, hal ini terlihat dari kondisi pantai yang bersih dan jenis maupun jumlah sampah yang sedikit.

## **Kesimpulan**

Sampah laut (*marine debris*) di Pantai Ketapang, Kab. Pesawaran terdapat 2 jenis sampah yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Jenis sampah laut (*marine debris*) yang paling banyak adalah sampah organik ditemukan, hal ini diduga karena pantai Ketapang merupakan daerah yang banyak aktifitas manusia. Penemuan sampah masker pada lokasi pengabdian sehubungan dengan terjadinya wabah pandemi Covid-19. Data menunjukkan pengetahuan maupun untuk sikap masyarakat terhadap sampah laut dan kebersihan lingkungan sangat tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan pantai, karena sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari memanfaatkan keindahan pantai ketapang.

## **Pengakuan/Acknowledgements**

Terima kasih kepada pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung yaitu Fakultas Pertanian Universitas Lampung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- [SCBD] Secretariat of the Convention on Biological Diversity. 2016. Marine debris: Understanding, Preventing and Mitigating the Significant Adverse Impacts On the Significant Adverse Impacts on Marine and Coastal Biodiversity. Montreal: SCBD.78 p2014: Impacs, Adaptation, and Vulnerability, 347 : 1655-1732.2597.34(6), 469-478.
- Assyuti, Y.M., Zikrillah, R.B., Tanzil, M.A., Banata, A., Utami, P. (2018). Distribusi dan Jenis Sampah Laut Serta Hubungannya Terhadap Ekosistem Terumbu Karang Pulau

- Pramuka, Panggang, Air, dan Kotok Besar di Kepulauan Seribu Jakarta. *A Scientific Journal*, 35(2): 91-102. between Microorganisms and Marine Microplastics: a call for research. *Mar.*
- Cole, M., P. Lindeque, C. Halsband & Galloway, T.S., (2011). Microplastics as Contaminants in the Marine Environment: A review. *Mar. Pollut. Bull.* 62: 2588.
- Dewi, I. S. Budiarsa, A. A. dan Ritonga. I. R. 2015. Distribusi mikroplastik pada sedimen di Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Perairan, Pesisir, dan Perikanan*. 4(3) :121-131.
- Farrell, P. & Nelson, K., (2013). Trophic Level Transfer of Microplastic: *Mytilus edulis* (L.) to *Carcinus maenas* (L.). *Environ. Pollut.* 177 :1-3.
- Gall, S.C. & Thompson, R.C. (2015). The Impact of Debris on Marine Life. *Marine pollution bulletin*. 92:170-179.
- Halden, R.U. (2010). Plastics and Health Risks. *Annu. Rev. Public Health*. 31:179-194.
- Harrison, J.P., M. Sapp, M. Schratzberger & Osborn, A.M., (2011). Interactions
- Jambeck, J.R. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Climate Change*
- Lippiat, S., Opfer, S. dan Arthur, C. 2013. Marine Debris and Monitoring Assessment. NOAA.
- National Oceanic and Atmospheric Administration. 2013. Programmatic Environmental Assessment (PEA) for the NOAA Marine Debris Program (MDP). Maryland (US): NOAA.
- Ningsih, R. W. (2018). Dampak Pencemaran Air Laut Akibat Sampah Terhadap Kelestarian Laut Indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 0-12 *Tech. Socie*, 45:12-20.
- Willoughby, N. G., Sangkoyo, H., & Lakaseru, B. O. (1997). Beach litter: an increasing and changing problem for Indonesia. *Marine Pollution Bulletin*,
- Yuliadi, L.P.S., Nurruhwati, I., Astuty, S. (2017) Optimalisasi Pengelolaan Sampah Pesisir Untuk Mendukung Keberhasilan Lingkungan Dalam Upaya Mengurangi Sampah Plastik Dan Penyelamatan Pantai Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1):14-1